

# Representasi Feminisme Masyarakat Jawa Perdesaan dalam Film Pendek Tilik

Anida Shofiyah Wananda<sup>1\*</sup>, Misbahus Surur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jl. Gajayana No. 50, Malang 65144, Indonesia

\*Penulis korespondensi; email: 210301110078@student.uin-malang.ac.id

---

## Abstrak

Feminisme telah menjadi fenomena yang dikenal dalam masyarakat luas sejak lama. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada masyarakat umum, akan tetapi isu feminisme juga hadir dalam industri perfilman Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan Jawa perdesaan direpresentasikan dalam film pendek yang berjudul “Tilik” (2020). Film pendek “Tilik” (2020) mengangkat feminisme yang berkembang di Indonesia, khususnya di daerah Jawa perdesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode semiotika televisi yang dikembangkan oleh John Fiske, yang terdiri dari tiga level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Urgensi penelitian ini berkaitan dengan pemahaman mengenai bentuk feminisme yang dapat ditemui pada perempuan Jawa perdesaan. Adapun novelty dalam penelitian ini terletak pada titik fokus data yang dianalisis secara menyeluruh pada tiap tokoh perempuan. Hasil penelitian yang diperoleh penulis yakni berjumlah tujuh temuan data dan diklasifikasikan dalam empat kategori feminisme, yaitu feminisme mendukung perempuan aktif berkampanye, feminisme mendukung perempuan sebagai pemimpin, feminisme mendukung kebebasan berekspresi perempuan, dan feminisme mendorong solidaritas antara perempuan.

**Kata kunci:** Representasi; feminisme; film pendek; Tilik.

## Abstract

*Feminism has been a well-known phenomenon in society for a long time. This phenomenon is not only limited to the general public, but the issue of feminism is also present in the Indonesian film industry. This study aims to find out how rural Javanese women are represented in a short film entitled “Tilik” (2020). “Tilik” (2020) is an Indonesian short film set in the Bantul area, Yogyakarta. This short film is the work of Ravacana Films. The short film “Tilik” (2020) examines the development of feminism in Indonesia, especially in rural Java. This study uses a descriptive qualitative approach by applying the television semiotics method developed by John Fiske, which consists of three levels of analysis, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The research results obtained by the researcher amounted to seven data findings and were classified into four categories of feminism, namely feminism supports active women in campaigning, feminism supports women as leaders, feminism supports women's freedom of expression, and feminism encourages solidarity between women.*

**Keywords:** Representation; feminism; short film; Tilik.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



---

## 1. PENDAHULUAN

Perempuan dalam masyarakat Indonesia kerap kali distereotipkan sebagai makhluk yang lemah dan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada perempuan. Dalam menjalani kehidupannya perempuan juga distereotipkan dengan hal-hal pekerjaan rumah yang disebut dengan 3M atau macak; berdandan, manak; melahirkan, dan masak; memasak (Astuti dan Kistanto, 2022: 53) sehingga banyak perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Sejak zamandahulu perspektif yang dilekatkan pada perempuan berkaitan dengan adanya stereotip yang menganggap lemah perempuan.

Stereotip negatif yang telah lama melekat pada perempuan dalam tatanan masyarakat patriarkis lambat laun akan mengalami perubahan (Eagly, 2019: 1). Berkaitan dengan ekspresi emosi, perempuan Jawa sekarang bisa menyalurkan pendapatnya serta bisa tampil menonjol di hadapan masyarakat. Bahkan anak muda zaman

sekarang tidak hanya memiliki wawasan yang baik mengenai hakikat feminis, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan dalam menjalani kehidupannya (Astuti dan Kistanto, 2022: 53).

Realitas sosial seringkali diangkat sebagai objek utama dan pendukung oleh para sineas film ketika memproduksi sebuah film. Hal ini berhubungan dengan salah satu peran film yakni mampu menggambarkan fenomena dan realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Risal, 2021: 84). Oleh karena itu, banyak film dibuat dengan mengangkat kenyataan sosial sebagai tema utamanya. Salah satu film yang menjadikan realitas sosial sebagai tema utamanya adalah film pendek *Tilik* (2020) yang mengangkat realitas sosial masyarakat Jawa perdesaan sebagai latarnya. Tokoh-tokoh yang termuat dalam film pendek tersebut juga disesuaikan dengan perilaku dan penampilan orang-orang yang hidup di perdesaan.

Film sebagai suatu media yang selalu menangkap realitas sosial memiliki dampak tertentu terhadap penonton, baik dampak secara psikologis maupun dampak secara sosial (Verakandhi, 2024: 38). Peran film tersebut menjadi salah satu hal yang mendasari mengapa tak jarang ditemui suatu problematika dalam sebuah film dapat membangun persepsi atas makna yang hendak disampaikan melalui film (Huda, 2023: 10). Dengan begitu, peran film juga sebagai sarana terjadinya konstruksi masyarakat. Sebagai contoh adanya perbedaan stereotip mengenai perempuan Jawa perdesaan yang secara nyata dapat terlihat dari lingkungan masyarakatnya. Perbedaan itulah sebagai efek dari adanya penggambaran perempuan yang ditampilkan oleh media massa.

Pengaruh budaya patriarki yang menganggap laki-laki sebagai makhluk yang memiliki kesempatan lebih luas dan fisik yang lebih kuat bila dibandingkan dengan perempuan saat ini masih sangat kuat di Indonesia (Mahardhika, 2020). Dampak dari adanya dominasi peran laki-laki pada daerah yang menganut budaya patriarki menjadikam posisi perempuan sebagai pengurus rumah dan keluarganya saja, sehingga kesempatan yang dimiliki perempuan sangat terbatas (Afifah, 2024: 99). Dengan adanya ketidakadilan gender sebagai akibat dari adanya budaya patriarki, pada perkembangan berikutnya muncul ideologi feminisme sebagai bentuk perlawanan atau sebuah gerakan yang menentang sistem patriarki. Feminisme sangat menekankan adanya kesetaraan gender baik untuk perempuan maupun laki-laki. Sebagai gerakan yang melawan sistem patriarki, awalnya feminisme berfokus untuk menuntaskan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yakni stereotip negatif pada perempuan.

Gerakan feminisme menekankan adanya kesetaraan gender dan menolak adanya diskriminasi terhadap perempuan hanya karena jenis kelaminnya. Feminisme menunjukkan bahwa untuk mencapai hak asasi perempuan perlu adanya sebuah dorongan yang mengedepankan persamaan dalam memperoleh haknya di bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial. Perempuan mempunyai hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa terikat oleh lingkungan sekitarnya selama hal yang dilakukan tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (Tawaqal, 2020: 436).

Prinsip-prinsip gerakan feminisme dalam memperjuangkan kesetaraan gender sebagaimana disebutkan, dapat ditemukan melalui cerminan realitas sosial yang dibawakan oleh tokoh-tokoh dalam Film. Representasi feminisme yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya ditemukan pada tokoh utama seperti tokoh Bu Tejo yang berpartisipasi politik serta memiliki kekuatan untuk memimpin sekelompok ibu-ibu. Akan tetapi representasi feminisme ditemukan juga dalam tokoh pendukung seperti tokoh Yu Tri, Yu Sam, dan Bu Yati. Bahkan dalam film pendek *Tilik* (2020) juga ditemukan representasi feminisme yang dihadirkan dalam tokoh yang tidak ditampilkan dalam film. Tokoh tersebut merupakan Bu Lurah yang kehadirannya tidak ditampilkan secara langsung namun menjadi salah satu topik pembahasan sejak film pendek tersebut dimulai. Tokoh Bu Lurah disini sama dengan tokoh Bu Tejo yang menunjukkan bahwa perempuan juga dapat berpartisipasi politik. Dalam hal ini analisis semiotika dibutuhkan sebagai alat yang digunakan untuk menganalisis bentuk representasi yang ada dalam setiap adegan serta maksud yang terkandung dalam sebuah film. Setiap adegan pasti memiliki makna yang dapat diteliti sehingga dapat memunculkan persepsi ketika melihat simbol, tanda, atau lambang yang saling berkaitan.

Dalam dunia hiburan tanah air kerap kali ditemukan film yang mengangkat isu mengenai feminisme dan budaya patriarki di masyarakat. Termasuk film pendek karya Ravacana Films yang diunggah perdana di akun YouTube tanggal 17 Agustus 2020 yang berjudul "*Tilik*" dengan latar belakang kisah di desa Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Film pendek "*Tilik*" (2020) menceritakan tentang Bu Tejo dan beberapa ibu-ibu ketika dalam perjalanan menjenguk bu lurah di rumah sakit. Selama perjalanan menuju rumah sakit dalam truk angkutan ibu-ibu dipenuhi dengan adanya gosip yang diprovokasi oleh tokoh Bu Tejo. Gosip yang banyak dibicarakan dalam film ini berkaitan dengan tokoh Dian, seorang gadis yang dianggap sebagai kembang desa dan berstatus single. Alasan utama tokoh Dian menjadi objek perdebatan oleh ibu-ibu yakni adanya sebuah kabar yang beredar di desa bahwa Dian memiliki perilaku yang tidak baik ketika bekerja di luar desa, berbeda dengan apa yang terlihat ketika di desa.

Penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan penulis sebanyak sepuluh data jurnal. Pertama, ditemukan dalam jurnal Astri Wulandari dan Wuri Rahmawati (2020) yang melihat realitas kehidupan perempuan Jawa dalam sosok Siti Walidah dan kiprahnya dalam berjuang di lingkungan yang menganut budaya patriarki untuk mendapatkan kesetaraan gender. Kedua, jurnal Nurhablisyah dan Khikmah Susanti (2020) yang menganalisis isi dari film pendek Tilik sehingga diketahui elemen-elemen seperti karakter, setting, situasi, dan waktu dalam narasi film pendek Tilik. Ketiga, Irma Febryani (2021) meneliti tindakan feminisme tokoh yang dilatarbelakangi oleh daerah perdesaan dalam sebuah film dan hasilnya budaya patriarki tidak bisa menghalangi keberanian perempuan dalam membela dirinya serta memperjuangkan keadilan untuk dirinya.

Keempat, Mutiara Nabilah (2022) membuktikan bahwa penampilan mempengaruhi bagaimana perspektif negatif muncul dalam masyarakat. Seperti perempuan cantik diidentikkan sebagai selingkuhan. Kelima, Saputranur dan Ida Suryani Wijaya (2023) menunjukkan adanya perbedaan antara era lama dan era modern dalam hal kesempatan perempuan ketika menentukan keputusan atas dirinya. Seperti kebebasan menuntut ilmu pada era lama yang lebih sulit bila dibandingkan dengan era modern. Keenam, Luthfiyah Dasmalitha, dkk (2023) menghasilkan bukti perempuan dirugikan karena adanya praktik budaya patriarki. Misalnya anggapan perempuan tidak pantas memperoleh pendidikan tinggi karena perempuan tidak lepas dari 3M atau macak; berdandan, manak; melahirkan, dan masak; memasak (Astuti dan Kistanto, 2022: 53).

Ketujuh, Oni Sutanto (2017) menemukan bahwa dari segi realitas perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki yang dibuktikan dengan ketegasan dan kebebasannya dalam mengambil keputusan. Kedelapan, Annisa Nur Hanifah dan Rivga Agusta (2021) yang menganalisis penampilan citra perempuan dalam film pendek Tilik sehingga diketahui bahwa perempuan dalam narasi film pendek Tilik digambarkan sebagai sosok yang suka menggunjing dan pemberian status negatif pada perempuan single. Kesembilan, Putu Nur Ayomi (2021) meneliti tanggapan masyarakat terkait penokohan perempuan yang dikaitkan dengan masalah gosip dan hoaks dalam film pendek Tilik sehingga dapat diketahui bahwa meskipun sebagian memberikan tanggapan berupa kritikan namun secara umum film pendek dapat mewakili kondisi masyarakat Indonesia. Kesepuluh, Maudy Christina Johanna Wuwung, dkk (2021) membuktikan bahwa budaya yang melekat pada masyarakat Jawa terkait dengan hal-hal positif seperti masyarakat yang memiliki budi pekerti serta ketaatannya dalam beragama.

Persamaan dengan penelitian pertama, ketujuh, dan kesepuluh adalah pembahasan dengan model analisis semiotika John Fiske, penelitian kedua, kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh persamaanya terletak pada objek analisis yaitu analisis film pendek Tilik. Adapun novelty dalam penelitian ini dapat terlihat dari perbedaan penelitian terdahulu dengan data yang ditemukan. Data pertama dan ketujuh terletak pada film yang diteliti, penelitian kedua, kedelapan, dan kesembilan pada metode semiotika yang digunakan, dan penelitian ketiga hingga keenam berbeda dalam objek analisis bahkan film yang diteliti sekaligus metode semiotika yang digunakan, serta penelitian kedelapan dan kesepuluh pada temuan data sebagai hasil penelitian. Data penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas digunakan penulis untuk kesamaan hal yang diteliti yaitu representasi perempuan Jawa dalam sebuah film namun tetap memperhatikan unsur-unsur penelitian yang mampu membedakan antara hasil penulis terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini. Oleh karena itu, novelty dalam penelitian ini secara khusus terletak pada titik fokus data yang dianalisis secara menyeluruh pada tiap tokoh perempuan.

Hal yang menarik perhatian penulis dari film pendek Tilik adalah film ini merupakan salah satu film yang menggunakan bahasa Jawa khususnya Jawa Tengah selama durasi penuh 32 menit. Penulis bisa memahami dialog dalam film ini karena tersedia subtitle Bahasa Indonesia. Selain itu, dalam film ini potret feminisme di desa tidak lagi diabaikan karena kebanyakan film masih menampilkan feminisme masyarakat kota. Film ini juga memasukkan ideologi feminisme tidak hanya pada dialog, melainkan dari beberapa hal yang tersirat seperti riasan dan pakaian.

Berdasarkan ketertarikan dan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bagaimana realitas sosial perempuan di masyarakat Jawa perdesaan digambarkan dalam film "Tilik" 2020. Sehingga tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana level realitas, level representasi, dan level ideologi feminisme yang terlihat dan secara khusus terfokus dalam sebuah film pendek "Tilik" 2020. Dengan adanya analisis penelitian melalui ketiga level tersebut bentuk feminisme yang melekat pada perempuan Jawa perdesaan dapat diketahui melalui cara perempuan ditampilkan sebagai bagian dari realitas sosial, penggambaran tokoh perempuan, serta nilai feminis yang tercermin dalam film "Tilik" 2020 sebagai media budaya. Pembahasan ketiga level yang ada dalam penelitian ini berdasarkan teori semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah "Representasi Ideologi Feminisme Masyarakat Jawa Perdesaan dalam Film Pendek "Tilik" 2020.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Representasi

Representasi merupakan bentuk simbol atau tanda yang mewakili sebuah realitas, ide, maupun emosi. Dalam arti lain representasi yaitu perubahan sebuah konsep ideologi yang awalnya masih abstrak dalam pikiran menjadi bentuk nyata melalui bahasa (Qibtiyah, 2024: 3). Disamping itu, representasi juga dibentuk oleh setiap individu atau masyarakat yang lekat dengan nilai-nilai budaya selama proses yang digunakan untuk produksi dan persepsi dari karakter sosial (Rahmatika, 2020: 181). Khairani juga menjelaskan representasi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh James Lull. Menurutnya representasi adalah sebuah cerminan dari posisi ideologis yang dimaknai melalui proses mengkodekan (*encoding*) dan memperlihatkan (*display*) bentuk simbolik (Julfaniah, 2022: 63). Selain itu, representasi bisa dimaknai sebagai sebuah konsep yang dipakai dalam memaknai proses sosial melalui tanda seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya (Djamereng, 2022: 177).

### 2.2 Film Pendek Tilik

Film merupakan media massa yang berperan sebagai mediator komunikasi digital. Pengaruh dan intensitas penyebarannya sangat pesat hingga bisa sampai ke masyarakat secara menyeluruh. Graeme Turner membedakan makna film sebagai representasi dengan film sebagai refleksi realitas sosial. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembalirealitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Sementara sebagai refleksi realitas, film hanya memindahkan realitas tersebut menjadi bentuk audio visual yang ditampilkan di layar tanpa ada perubahan dari realitas itu sendiri (Sarah, 2022: 101). Dalam Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 pada bab 1 pasal 1 yang membahas tentang perfilman menyebutkan bahwa film merupakan karya seni budaya yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi baik dengan suara atau tidak dengan suara. Film merupakan komunikasi massa yang dapat dipertunjukkan dan dapat dinikmati oleh khalayak ramai (Wijaya, 2022: 16-17).

Seiring berjalannya waktu film mengalami perkembangan pesat. Para sineas berinovasi sehingga film di Indonesia saat ini sangat beragam. Pesan-pesan yang terkandung dalam film juga edukatif. Hal ini disebabkan karena film merupakan cerita yang menjadi hasil penggabungan antara audiovisual dan realita sosial berdasarkan pengalaman pribadi seseorang. Tak jarang pesan yang disampaikan dalam sebuah film mendapat kritik sosial. Oleh karena itu film bisa mempengaruhi atau merubah perilaku seseorang, dalam hal gaya hidup, cara berpikir, bahkan cara berbicara seseorang (Dasmarlitha, 2023: 63).

Secara tidak sadar film telah menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Gagasan yang diucapkan, gaya busana yang dipakai, serta apapun yang dikerjakan oleh seseorang merupakan bentuk variasi mimesis dari segala sesuatu yang ditampilkan dan dilihat seseorang dalam film. Pendapat lain mengenai makna film yaitu sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya ampuh sebagai hiburan, tetapi juga untuk sarana pendidikan (Sari, 2024: 2). Lebih jauh, sebab film merupakan rekonstruksi dari realita sosial, maka film menjadi media yang bisa menyampaikan ideologi tertentu, salah satunya seperti Feminisme dengan menyisipkannya pada beberapa bagian yang secara tidak sadar diterima oleh penonton (Senaharjanta, 2022: 56).

Film pendek yang berjudul Tilik merupakan salah satu film pendek Indonesia yang mengangkat realitas sosial sebagai tema utamanya. Realitas sosial yang berhasil ditemukan yaitu gerakan feminisme pada perempuan Jawa perdesaan. Pembuatan film ini terinspirasi dari sutradara, produser, serta penulis yang memiliki ibu berstatus janda dan seringkali dipandang negatif oleh masyarakat (Medcom.id, 2020). Film pendek Tilik tayang pertama kali pada tanggal 17 Agustus 2020 di platform channel youtube Ravacana Films. Film pendek Tilik berdurasi 32 menit 34 detik yang didalamnya dapat ditemukan adegan-adegan yang menyampaikan berbagai macam jenis feminisme.

### 2.3 Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin *femina* yang berarti perempuan. Adapun istilah feminisme itu merujuk pada usaha dalam memperoleh kesetaraan gender dan hak-hak perempuan yang mulai muncul dan digunakan sekitar tahun 1980-an (Fathurrohman, 2024: 1294). Tiga konsep penting dalam feminisme, pertama feminisme berkeyakinan bahwa antar gender memiliki kesetaraan. Kedua, hadirnya feminisme merupakan bukti adanya realitas sosial yang merugikan perempuan dan yang ketiga, feminisme menentang adanya anggapan bahwa

perempuan adalah kelompok tersendiri dan berbeda dengan laki-laki dalam masyarakat (Setyami, 2021: 49).

Teori feminisme mempunyai sejarah yang panjang. Soleman (2021) menyebutkan bahwa pembagian teori feminisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga fase jika ditinjau dari segi perkembangannya. Fase pertama (*the first wave*) berlangsung sekitar 2 abad, dimana fase ini dimulai pada akhir abad 18 dan berakhir pada awal abad 20. Selanjutnya fase kedua (*the second wave*) berlangsung sekitar 2 dekade, yakni sekitar 1960-1980. Terakhir fase ketiga (*the third wave*) berlangsung sejak 1990 hingga sekarang (Soleman, 2021: 82-83). Adanya perspektif yang berbeda-beda mengenai teori feminisme memunculkan berbagai aliran dalam teori feminisme. Aliran feminisme sekarang ini setidaknya ada 8 yaitu feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme radikal, ekofeminisme, feminisme kultural, feminisme kulit hitam (*black feminism*), dan feminisme *post-modern*, (Mohajan, 2022: 5-23).

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode semiotika dengan menerapkan teori kode-kode televisi yang dikembangkan oleh John Fiske. John Fiske membagi kode-kode televisi tersebut menjadi level realitas (*reality*), level representasi (*representation*), dan level ideologi (*ideology*). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari *scene-scene* dalam file video film Tilik berdurasi 32 menit 34 detik yang dapat dilihat dari akun youtube Ravacana Films. Sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai acuan penulis merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yakni mengambil tangkapan layar (*screenshoot*) scene film yang diakses melalui platform youtube. Kemudian, hasil data dianalisis dengan melihat tiga level sebagaimana yang telah disebutkan dalam bukunya John Fiske tentang teori semiotika yang dikembangkannya. Teknik pengolahan data didasarkan pada teori semiotika John Fiske. Hal pertama yang dilakukan adalah memahami skenario film Tilik serta tokoh yang ditampilkan.

Kedua, mengklasifikasikan *scene* yang memuat tanda feminisme dan yang tidak. Selanjutnya setelah menentukan *scene*, maka dapat dispesifikasi kembali *scene* yang memuat indikator feminisme. Kemudian pada tahap terakhir *scene* yang memuat indikator feminisme dianalisis melalui semiotika John Fiske.

Dalam menganalisis data-data tersebut, digunakanlah konsep analisis data kualitatif sebagai solusi dalam mengklasifikasikan data, mengolah data, mencari pola, hingga akhirnya ditemukannya hal penting dalam sebuah penelitian. Analisis semiotika John Fiske digunakan penulis dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Penulis mengaplikasikan metode semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske yang mencakup tiga aspek utama, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Analisis ini dilakukan guna mengidentifikasi berbagai tanda-tanda yang ada di dalamnya, baik melalui makna tersurat, makna tersirat, maupun unsur-unsur budaya yang mendukung tanda-tanda tersebut. Fokus penelitian disini adalah feminisme yang dihadirkan dalam film Tilik. Penggambaran feminisme dalam film ini mudah difahami karena sesuai dengan konteks film. Tahapan yang dilakukan penulis disini dimulai dengan mendeskripsikan data yang terkumpul kemudian tanda dan kode feminisme yang ada akan direpresentasikan sehingga feminisme diketahui dalam tiga level.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek Tilik memiliki keterkaitan yang erat dengan kebudayaan Jawa. Terdapat sejumlah adegan yang secara tersirat mengungkapkan nilai-nilai feminisme. Dalam penayangannya, film pendek Tilik menggunakan bahasa Jawa dan dilengkapi dengan *subtitle* bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman penonton. Terdapat tujuh hasil data yang menjadi temuan dan fokus pembahasan. Berdasarkan tujuh data yang berhasil ditemukan, penulis menemukan bentuk feminisme yang berbeda sehingga dapat diklasifikasikan menjadi empat subtema gambaran ideologi feminisme yaitu, feminisme mendukung perempuan aktif berkampanye, feminisme mendukung perempuan sebagai pemimpin, feminisme mendukung kebebasan berekspresi perempuan, dan feminisme mendorong solidaritas antara perempuan. Pembahasan data diuraikan dalam subtema seperti dibawah ini.

#### 4.1 Feminisme Mendukung Perempuan Aktif Berkampanye

Adegan pada gambar 1 memuat tokoh Bu Tejo yang melakukan komunikasi politik sebagai bentuk dukungan terhadap suaminya yang hendak mencalonkan diri sebagai lurah. Usaha kampanye yang ditunjukkan

pada adegan ini dilakukan secara persuasif dan tidak langsung kepada gotrek dan Yu Ning. Tokoh Bu Tejo pada adegan ini merepresentasikan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam berpolitik. Sosok Bu Tejo digambarkan sebagai perempuan yang pintar dalam bersiasat dan cerdik dalam mencari kesempatan untuk mengambil peran sebagai makelar politik yang mencoba mengatur suksesi pemimpin desa.

Dialog yang menunjukkan feminisme pada gambar 1 adalah:

“Tur yo, sakjane iki nek misal yo warga seng ngejukke bojoku nggo dadi anu, opo.. lurah ngunu. Koyo Gotrek opo piye, koyo Yu Ning ngunu dadi tim sukses yo mosok aku yo nolak, ra penak to.”

“Dan ya, sebenarnya begini, kalau misalnya warga yang mengusulkan suamiku untuk jadi itu, apa... lurah gitu. Seperti Gotrek atau bagaimana, seperti Yu Ning yang jadi tim sukses, ya masa aku menolak, tidak enak, kan?”



**Gambar 1.** (pada durasi 10.56). Adegan Bu Tejo membujuk sopir dan Yu Ning menjadi timses  
Sumber: Film Pendek “Tilik” (2020)

**Level realitas** dalam adegan gambar 1 terlihat pada pakaian yang dikenakan Bu Tejo berwarna *soft tosca* dan berkerudung *tosca* dengan inner putih. Ditambah aksesoris (bros) berwarna keemasan yang ada di kerudung serta aksesoris lainnya seperti tiga cincin di jemarinya, beberapa gelang di pergelangan tangan, dan dompet yang diselipkan di ketiak. Riasan yang digunakan juga tipis dan lebih terlihat mencolok warna lipstiknya dibanding ibu-ibu yang lain. Tokoh Bu Tejo digambarkan sebagai perempuan dengan gaya berpakaian lebih menonjol daripada ibu-ibu lainnya.

Gaya berpakaian Bu Tejo yang lebih menonjol pada gambar 1 menandakan status sosial ekonomi yang mapan karena aksesoris yang dikenakan Bu Tejo seolah-olah mengisyaratkan kemampuannya untuk membeli barang-barang tersebut. Anggapan mengenai ekonomi mapan berdasarkan gaya berpakaian dalam masyarakat Jawa memang masih berkembang sampai hari ini. Perempuan Jawa seringkali menunjukkan kesederhanaan dalam setiap hal termasuk berpakaian. Hal ini didukung dari adegan ketika ibu-ibu di atas truk dan dari adegan tersebut diketahui bahwa mayoritas ibu-ibu atau masyarakat desa memang memakai pakaian yang sederhana. Kendati demikian, kesederhanaan tersebut tidak mengurangi nilai kesopanan dan fungsi dari pakaian itu sendiri.

**Level Representasi** dalam adegan gambar 1 terlihat pada pemilihan teknik *medium close up* yang menampilkan gambar dari kepala sampai bagian dada dan pemilihan sudut pengambilan gambar *straight angle* atau setara dengan objek. Teknik *medium close up* membantu audiens untuk melihat dengan jelas bagaimana Bu Tejo ditampilkan sebagai perempuan Jawa perdesaan dengan latar belakang yang dikaburkan masih terlihat bangunan masjid yang sederhana dengan cat sudah mulai mengelupas pada pilar-pilarnya. Kekaburan pada latar belakang bertujuan untuk memfokuskan pada objek utama yakni Bu Tejo. Selain itu terlihat di sekitar masjid terdapat pohon-pohon yang rindang menandakan suasana yang sejuk dan alami khas perdesaan. Maka dapat diketahui bahwasanya antarampilan pada setiap tokoh dengan kondisi lingkungan sekitar dalam adegan ini mewakili situasi sosial yang terjadi di daerah perdesaan.

**Level ideologi** yang ditampilkan pada adegan gambar 1 adalah feminisme liberal. Hal ini dapat diketahui setelah memperoleh deskripsi pada aspek realitas dan representasi. Pada aspek realitas gambar 1 ditemui gaya berpakaian Bu Tejo yang terlihat mewah karena menggunakan pakaian dan aksesoris mewah. Keadaan ini menandakan kondisi finansial yang memadai dalam sebuah masyarakat desa yang secara umum memakai pakaian yang sederhana. Kemampuan secara finansial yang ditampilkan tersebut menunjukkan sebagai salah satu alasan perempuan untuk aktif dalam berpolitik. Dengan kata lain Bu Tejo melakukan promosi politik untuk suaminya sendiri yang bergerak dalam bidang politik yakni terkhususkan pada pencalonan diri sebagai lurah untuk menggantikan lurah yang sekarang untuk periode selanjutnya.

Pada aspek lingkungan yang ditampilkan dalam adegan gambar 1 menunjukkan situasi yang ada di lingkungan atau daerah perdesaan yang identik dengan banyaknya pohon serta luasnya tanah persawahan di

sekitar lokasi adegan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kedua adegan tersebut berhubungan dengan kondisi lingkungan yang menunjukkan bahwa kejadian yang di alami Bu Tejo merupakan representasi perempuan yang berada di Jawa perdesaan.

Berdasarkan pemaparan mengenai data pada gambar 1, representasi feminisme begitu tampak pada tokoh Bu Tejo yang aktif mempromosikan suaminya sebagai calon lurah. Aksi Bu Tejo dapat dimasukkan dalam kategori feminisme liberal yang berargumen bahwa perempuan seharusnya memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam ruang publik. Bu Tejo, meskipun dalam lingkungan patriarki perdesaan Jawa, berhasil mendobrak norma tradisional dengan terlibat aktif dalam proses politik. Dalam konteks teori John Fiske, pada level realitas, aksesoris dan pakaian Bu Tejo menandakan kekuasaan finansial, yang mana dalam feminisme liberal sering dianggap sebagai sarana untuk mencapai otonomi dan kekuasaan dalam masyarakat. Pada level representasi, kamera yang memfokuskan pada Bu Tejo menunjukkan bagaimana film ini menampilkan perempuan sebagai figur yang mampu mengambil alih peran dominan dalam percakapan politik. Dengan demikian, Sosok Bu Tejo bukan hanya sekedar simbol dari perempuan yang berkuasa secara finansial, tetapi juga representasi bahwa perempuan dalam masyarakat patriarkal dapat menggunakan sumber daya mereka untuk mempengaruhi perubahan politik seperti berkampanye, meskipun jalur yang diambil tidak selalu langsung.

#### 4.2 Feminisme Mendukung Perempuan Sebagai Pemimpin

Adegan pada gambar 2 memuat tokoh Bu Tejo yang tampak memiliki kemampuan dalam memimpin dan mengarahkan ibu-ibu untuk naik truk sebagai bentuk usaha menenangkan rasa kecewa Yu Ning dan yang lain karena gagal menjenguk atau menemui Bu Lurah secara langsung karena masih di ICU. Kepemimpinan Bu Tejo yang ditunjukkan dalam adegan ini merupakan jenis kepemimpinan dalam kelompok ibu-ibu. Kekuatan perempuan dalam kepemimpinan tidak selalu terkait dengan kepemimpinan formal, tetapi juga dalam bentuk pengorganisasian masyarakat.



**Gambar 2.** (pada durasi 26.58). Adegan Bu Tejo mengajak ibu-ibu pulang  
Sumber: Film Pendek “Tilik” (2020)



**Gambar 3.** (pada durasi 14.31). Adegan Yu Ning bersimpati terhadap Bu Lurah  
Sumber: Film Pendek “Tilik” (2020)

Tokoh Bu Tejo digambarkan sebagai seorang perempuan yang mampu mengorganisir ibu-ibu serta ucapannya mampu mempengaruhi perilaku ibu-ibu untuk menyetujui dan memilih naik truk untuk bergegas pulang setelah gagal bertemu dengan Bu Lurah secara langsung. Hal ini didukung dengan adegan selanjutnya yang menunjukkan bahwa perkataan yang diujarkan Bu Tejo dapat mempengaruhi kebijakan ibu-ibu sebagai pemimpin komunitas yang menyarankan untuk mampir ke pasar gede sebelum pulang ke rumah. Saran yang diungkapkan oleh Bu Tejo dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memperoleh simpati masyarakat karena

dengan begitu Bu Tejo akan dianggap sebagai orang yang solutif dan kreatif. Dengan karakter dan tindakannya yang diterima oleh masyarakat menandakan bahwa perempuan di daerah Jawa perdesaan juga dapat mengambil peran kepemimpinan meskipun tidak formal dalam lingkup komunitas.

Sedangkan adegan pada gambar 3 memuat tokoh Yu Ning yang sedang menjelaskan kepada Bu Tejo alasan mengapa truk yang menjadi pilihan alat transportasi untuk menjenguk Bu Lurah. Saat itu, Bu Tejo terlihat kesal karena merasa tidak nyaman naik truk. Simpati yang ditunjukkan Yu Ning dalam adegan tersebut secara jelas terlihat dari dialog yang menunjukkan bahwa sosok perempuan yang menjadi pemimpin desa atau biasa disebut dengan Bu Lurah dalam film pendek *Tilik* menjadi sosok yang dihormati oleh masyarakat karena keberhasilannya dalam memimpin masyarakat. Sosok Bu Lurah secara tidak langsung digambarkan sebagai perempuan yang berhasil mengambil peran pemimpin dalam tatanan masyarakat desa. Terbukti dari sikap kebersamaan dan rasa semangat yang tinggi untuk memberikan bantuan kepada Bu Lurah ketika sedang sakit bahkan sampai dirawat di rumah sakit.

Dialog yang menunjukkan feminisme pada gambar 2 adalah:

*“Heee wes wes wes weees, seng penting dewe kan ngerti kahanane Bu Lurah kui aman aman wae, hoooh to.. nek perkoro ora iso tilik ki yo rapopo, wes saiki penake awak dewe muleh wae sek wes, Yo yo yo ayo munggah truk ben ndak kewengen tekan omah, ati-ati loh bu..ati-ati.”*

“Heee sudah sudah sudah, yang penting kita kan tahu kalau keadaan Bu Lurah baik-baik saja, iya kan.. kalau soal tidak bisa menjenguk ya tidak apa-apa. Sudahlah, sekarang lebih baik kita pulang saja dulu, ayo ayo ayo naik truk supaya tidak kemalaman sampai rumah, hati-hati ya Bu.. hati-hati.”

Dialog yang menunjukkan feminisme pada gambar 3 adalah:

*“Jenenge wae yo darurat kok yo bu, nek njenengan ora kerso numpak trek iki yo ora popo kok. Seng penting ki adewe ki ndang tekan kono, tekan rumah sakit terus ngerti kahanane Bu Lurah.”*

“Namanya juga darurat, Bu. Kalau Anda tidak mau naik truk ini juga tidak apa-apa kok. Yang penting kita segera sampai di sana, sampai di rumah sakit dan tahu kondisi Bu Lurah.”

**Level realitas** dalam adegan gambar 2 terlihat pada pakaian yang dikenakan Bu Tejo yakni baju berwarna *soft tosca* dan berkerudung *tosca* dengan tambahan inner putih. Ditambah aksesoris (bros) berwarna keemasan yang ada di kerudung serta aksesoris lainnya seperti tiga cincin di jemarinya, beberapa gelang di pergelangan tangan, dan dompet yang diselipkan di ketiak. Riasan yang digunakan juga tipis dan lebih terlihat mencolok warna lipstiknya dibanding ibu-ibu yang lain sebagai simbol perempuan yang memiliki kedudukan dalam masyarakat desa. Sementara Yu Ning mengenakan pakaian bermotif berwarna dasar krem dengan corak abstrak berwarna coklat, abu-abu, dan biru. Kerudung yang dipakai merupakan hijab instan berwarna coklat tua ditambah dompet yang juga diselipkan di ketiak. Riasan yang dipakai Yu Ning sangat tipis bahkan seperti tanpa *make up* sebagai simbol kesederhanaan perempuan desa.

Dalam hal perilaku atau gestur tubuh, tokoh Bu Tejo melakukan gerakan tangan dengan mengangkat kedua tangannya yang mengisyaratkan ibu-ibu untuk segera berkumpul dan menaiki truk secara bergantian. Selain itu kepalanya juga sedikit mendongak ke atas sebagai simbol dari sebuah ekspresi yang menegaskan ucapannya dalam memberikan anjuran kepada ibu-ibu. Sedangkan Yu Ning dalam gambar 2 ditampilkan dengan perilaku merasa bersalah dan kecewa karena belum bisa menemui Bu Lurah. Sikap dan perilaku Yu Ning ini mewakili perasaan ibu-ibu yang lain dan dari perilaku yang ditampilkan Yu Ning dapat diketahui bahwa Yu Ning pada saat itu sedang berusaha mendapatkan simpati dari anggota komunitas karena inisiatifnya merupakan hal positif yakni ajakan untuk menjenguk Bu Lurah sebagai bentuk simpati warga setempat.

Adegan pada gambar 3 terlihat dari tokoh Bu Lurah yang ditampilkan secara tidak langsung dari perkataan yang diucapkan oleh Yu Ning. Meskipun tokoh Bu Lurah tidak ditampilkan secara langsung dari awal hingga akhir film, namun sudah dapat diketahui bahwa dalam film pendek *Tilik* (2020) tokoh Bu Lurah digambarkan menjadi perempuan yang memiliki kewibawaan sehingga kehadirannya sebagai pemimpin desa dapat diterima oleh masyarakat desa setempat. Sejak awal film, tokoh Bu Lurah sudah menjadi objek utama dari urutan cerita dalam skenario film pendek *Tilik*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam sebuah alur cerita suatu tokoh tidak ditampilkan secara langsung juga dapat memberikan kontribusi terhadap alur cerita sebuah film sehingga tokoh seperti Bu Lurah dapat memberikan maksud tertentu kepada penonton.

**Level Representasi** dalam adegan gambar 2 terlihat pada pemilihan teknik *medium close up* yang menampilkan gambar dari kepala sampai bagian dada dan pemilihan sudut pengambilan gambar *straight angle* atau setara dengan objek. Dengan teknik *medium close up* membantu audiens untuk melihat dengan jelas bagaimana Bu Tejo ditampilkan sebagai perempuan yang memimpin sebuah komunitas dan Yu Ning yang ditampilkan sebagai perempuan dengan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap sesama perempuan (Bu Lurah). Latar belakang pada adegan ini diberikan kesan kabur namun masih terlihat lokasi berdirinya Bu Tejo

dan Yu Ning adalah di parkir rumah sakit dengan beberapamobil yang parkir dengan rapi pada sisi kiri dan belakang objek.

Sedangkan adegan pada gambar 3 terlihat pada pemilihan teknik *close up* yang menampilkan gambar dari kepala sampai bagian leher meskipun sedikit terlihat bagian pundaknya dan pemilihan sudut pengambilan gambar *straight angle* atau setara dengan objek. Teknik *close up* membantuaudiens untuk melihat dengan lebih dekat bagaimana Yu Ning dan Bu Tejo ditampilkan sebagai perempuan Jawa perdesaan yang memiliki rasa simpati kepada tokoh Bu Lurah. Dalam adegan ini Yu Ning terlihat antusias untuk mengungkapkan alasannya kesulitan mencari transportasi secara mendadak untuk mengunjungi Bu Lurah sementara Bu Tejo kesal dengan ketidaknyamanan naik truk.

Eksresi yang ditampilkan kedua tokoh menunjukkan simpatinya terhadap Bu Lurah. Yu Ning yang menunjukkan simpati dengan sikap cekatan mencari transportasi dan Bu Tejo yang meskipun terlihat kurang nyaman ketika menaiki truk namun Bu Tejo membenarkan perkataan Yu Ning dalam hal yang lebih diutamakan yakni segera memastikan keadaan Bu Lurah. Kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa sosok perempuan seperti Bu Lurah jika memiliki kemampuan untuk memimpin masyarakat dengan baik maka masyarakat setempat juga akan memberikan perhatian kepada sosok pemimpin tersebut.

Selain itu pada gambar 3 level representasi dapat dilihat dari Latar belakang yang tidak dikaburkan sehingga tampak jelas bahwa dalam adegan ini tidak difokuskan pada objek utama yakni Yu Ning dan Bu Tejo saja, melainkan ibu-ibu yang terlihat duduk dan fokus dengan urusannya masing-masing ketika berada di atas truk. Selain itu terlihat bagaimana ekspresi wajah yang ditampilkan tokoh Yu Ning yang mengernyitkan dahi dan matanya terlihat sedikit lebih sipit ketika berbicara. Sementara

Bu Tejo menampilkan ekspresi muka masam dengan kedua mata yang sedikit terlihat sinis karena ketidaknyamanannya menaiki truk.

**Level ideologi** yang ditampilkan dalam adegan ini adalah feminisme liberal. Hal ini dapat diketahui setelah memperoleh deskripsi pada aspek realitas dan representasi. Pada aspek realitas ditemui gaya berpakaian Bu Tejo yang terlihat mewah dengan tambahan aksesoris yang dikenakan dan keberadaan tokoh Yu Ning menunjukkan gaya berpakaian yang sederhana khas perdesaan. Keduanya memberikan maksud tersendiri, Bu Tejo yang merepresentasikan perempuan sebagai perempuan pemimpin pada komunitas masyarakat desa sementara Yu Ning merepresentasikan mayoritas perempuan di perdesaan yang memiliki nilai kesederhanaan.

Sementara pada gambar 3 aspek realitas ditemukan dalam tokoh Yu Ning dan Bu Tejo sebagai perempuan Jawa perdesaan yang memiliki simpati terhadap Bu Lurah. Sikap yang ditunjukkan dalam adegan tersebut menyiratkan sebuah pesan mengenai Bu Lurah yang berhasil memimpin masyarakat desa sehingga sosoknya disegani. Dengan kata lain Bu Lurah menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jawa perdesaan seorang perempuan mampu sebagai pemimpin yang memperoleh keyakinan dari masyarakat

Pada aspek lingkungan berhubungan dengan bahasa tubuh yang dimaknai sebagai sifat cekatan dan solutif dari Bu Tejo ketika melihat ibu-ibu mulai bergunjing dan perasaan kecewa karena perjalanannya yang jauh. Keberhasilan Bu Tejo dalam mengondisikan komunitas ibu-ibu dan diterimanya solusi yang ditawarkan Bu Tejo menandakan dalam masyarakat perdesaan bisa ditemukan pemimpin perempuan yang dipercaya dan dicintai oleh komunitas tersebut.

Berdasarkan pemaparan mengenai data pada gambar 2 dan 3, representasi feminisme begitu tampak pada tokoh Bu Tejo dengan karakter kepemimpinannya. Ia mampu mengarahkan ibu-ibu lain untuk pulang setelah kegagalan menjenguk Bu Lurah. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak selalu muncul dalam ruang formal, tetapi juga dalam bentuk pengorganisasian komunitas. Dalam konteks feminisme liberal, tindakan Bu Tejo merepresentasikan kemampuan perempuan untuk mengambil peran sebagai pemimpin meskipun tidak dalam struktur formal. Dengan demikian perempuan harus memiliki kesempatan yang sama untuk memimpin, dan kepemimpinan informal yang dilakukan Bu Tejo menunjukkan wujud nyata dari salah satu bentuk aksi feminis. Pada level representasi, teknik pengambilan gambar *close-up* pada Bu Tejo memperlihatkan bagaimana film ini memperkuat citra perempuan sebagai sosok yang memimpin, dengan penggunaan bahasa tubuh yang tegas dan ekspresif. Ini bertepatan dengan konsep dari Fiske tentang bagaimana media dapat mengkomunikasikan makna melalui citra dan bahasa non-verbal. Dengan demikian, Bu Tejo menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memimpin dan memengaruhi komunitas. Bu Tejo berhasil memajemen ibu-ibu desa dengan keterampilannya dalam berkomunikasi dan merespon situasi, hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan komunitas, sebuah peran yang sering diabaikan dalam wacana politik formal.

### 4.3 Feminisme Mendukung Kebebasan Berekspresi Perempuan

Adegan pada gambar 4 memuat tokoh Yu Tri yang sedang menceritakan tentang pengalamannya ketika mengetahui suaminya yang akrab dengan Dian. Sejak awal film, ibu-ibu sudah disibukkan dengan pembicaraan

mengenai kembang desa yang bernama Dian. Paras cantik yang dimiliki Dian membuat ibu-ibu merasa khawatir suaminya akan tergoda. Begitu juga Yu Tri yang tanpa disengaja mengetahui secara langsung ketika suaminya dekat dengan wanita lain (Dian). Oleh karena itu, Yu Tri memutuskan untuk mendiamkan suaminya selama tiga hari.



**Gambar 4.** (pada durasi 12.36). Adegan Yu Tri menceritakan tentang suaminya yang akrab dengan Dian  
Sumber: Film Pendek “Tilik” (2020)

Sebagai seorang istri Yu Tri mengambil keputusan dan melakukan tindakan tersebut dengan maksud atau tujuan untuk memberikan efek jera kepada suaminya agar tidak mengulangi hal yang

sama. Sosok Yu Tri dalam adegan ini ditampilkan sebagai seorang perempuan yang tegas dalam mengambil keputusan. Tokoh Yu Tri pada adegan ini juga merepresentasikan suatu peran bahwa perempuan dapat membuat pilihan atau mengambil keputusan yang mana pilihan tersebut sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan memperjuangkan kebebasan berekspresi dirinya sendiri namun tetap dengan mengetahui batasan pada norma yang ada.

Dialog yang menunjukkan feminisme pada gambar 4 adalah:

“Eh tapi tenan lo Bu Tejo, Mbak Yati. Wes tau aku nyonangi bojoku karo Dian ki ngobrol nyanyik banget. Nganti tak putungi telung dino Mbak Yati, sengit to aku.”

“Eh tapi serius loh Bu Tejo, Mbak Yati. Saya pernah memergoki suamiku ngobrol akrab sekali dengan Dian. Sampai aku marah selama tiga hari, Mbak Yati, kesal aku.”

**Level realitas** dalam adegan ini terlihat pada pakaian yang dikenakan Yu Tri yang menggunakan hijab instan berwarna abu-abu dengan tambahan inner hitam. Riasan yang digunakan juga tipis bahkan terlihat seperti tanpa *make up*. Tokoh Yu Tri digambarkan sebagai perempuan dengangaya berpakaian yang sederhana. Pada kenyataannya gaya berpakaian yang sederhana seperti ini banyak terjadi di perdesaan. Kesederhanaan yang menjadi prinsip masyarakat atau ibu-ibu ini mendukung nilai kesopanan yang melekat pada budaya Jawa dimana seseorang lebih fokus pada fungsinya adanya pakaian, yakni menutupi seluruh bagian tubuh yang memang menjadi kewajiban seorang wanita untuk ditutupi. Sebagaimana yang ditampilkan pada tokoh tokoh yang ada dalam film ini merupakan bentuk representasi dari seorang perempuan beragama islam. Karena itulah ibu-ibu banyak ditampilkan dengan hijab yang beragam.

**Level Representasi** dalam adegan ini terlihat pada pemilihan teknik *close up* yang menampilkan gambar dari kepala sampai bagian leher saja dan pemilihan sudut pengambilan gambar *straight angle* atau setara dengan objek. Teknik *close up* membantu audiens untuk mengenal lebih jauh bagaimana Yu Tri ditampilkan sebagai perempuan Jawa perdesaan dengan latar belakang yang dikaburkan masih terlihat bangunan masjid yang sederhana dengan arsitektur jendela yang nampak sederhana. Kekaburan pada latar belakang bertujuan untuk memfokuskan pada objek utama yakni Yu Tri. Selain itu terlihat bagaimana ekspresi wajah yang ditampilkan sosok Yu Tri ketika menceritakan suaminya kepada ibu-ibu. Dengan mata yang lebih terbuka dan dinaikkannya kedua alis Yu Tri menunjukkan keseriusannya dalam bercerita.

**Level ideologi** yang ditampilkan dalam adegan ini adalah feminisme umum. Hal ini dapat diketahui setelah memperoleh deskripsi pada aspek realitas dan representasi. Pada aspek realitas ditemui gaya berpakaian Yu Tri yang terlihat sederhana. Keadaan ini menandakan kesederhanaan yang dimiliki oleh perempuan pada masyarakat desa. Pada aspek lingkungan yang ditampilkan dalam adegan ini menunjukkan situasi yang ada di daerah perdesaan yakni dengan adanya sebuah bangunan yang memiliki arsitektur jendela yang sederhana pada lokasi adegan tersebut dan pada adegan ini ekspresi Yu Tri merupakan simbol dari rasa antusias atau keseriusannya dalam bercerita. Hal ini membuktikan bahwa realitas yang terdapat pada Yu Tri berhubungan dengan kondisi lingkungan yang menunjukkan kejadian yang di alami Yu Tri merupakan representasi perempuan yang berada di Jawa perdesaan.

Berdasarkan pemaparan mengenai data pada 4, representasi feminisme begitu tampak pada tokoh Yu Tri tidak hanya menunjukkan ketegasan sebagai istri, tetapi juga menggambarkan bahwa perempuan memiliki kendali atas bagaimana mereka menanggapi ketidakadilan yang mereka rasakan, meskipun dalam norma yang terikat oleh nilai-nilai masyarakat patriarkal. Tindakan ini merepresentasikan gagasan bahwa perempuan tidak harus diam ketika merasa dilanggar haknya, namun memiliki hak untuk bereaksi sesuai dengan cara yang mereka anggap tepat, meski masih beradaptasi dengan norma sosial. Dengan demikian, keputusan Yu Tri untuk bereaksi dengan mendiamkan suaminya mencerminkan tentang adanya ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka dalam hubungan, tanpa harus mengabaikan norma-norma kesopanan yang ada. Yu Tri menggunakan ekspresinya sebagai bentuk kontrol atas situasi yang ia hadapi, tanpa harus melibatkan konfrontasi fisik atau verbal yang lebih intens.

#### 4.4 Feminisme Mendorong Solidaritas Antara Perempuan

Adegan pada gambar 5 memuat tokoh Yu Ning yang sedang memberikan beberapa karet gelang pada Bu Tejo yang pada saat itu merasa ingin buang air kecil. Akan tetapi tidak ada toilet terdekat di sekitar lokasi ketika truk tersebut melintas. Hal inilah yang mendorong tindakan Yu Ning ketika menawarkan bantuan dengan memberikan gelang karet tersebut. Dengan memberikan karet gelang tadi terdapat suatu harapan dalam diri Yu Ning untuk bisa sedikit membantu Bu Tejo dalam menahan buang air kecil.



**Gambar 5.** (pada durasi 7.56). Adegan Yu Ning memberikan karet gelang kepada Bu Tejo  
Sumber: Film Pendek "Tilik" (2020)



**Gambar 6.** (pada durasi 5.31). Adegan beberapa ibu-ibu menolong Yu Nah yang mabuk perjalanan  
Sumber: Film Pendek "Tilik" (2020)



**Gambar 7.** (pada durasi 18.09). Adegan setelah ibu-ibu berhasil mendorong truk yang mogok  
Sumber: Film Pendek "Tilik" (2020)

Adegan ini melambangkan adanya suatu kepercayaan tradisional masyarakat perdesaan terhadap mitos karet gelang yang digunakan untuk meredakan rasa kebetel atau keinginan yang tidak bisa ditahan untuk segera

buang air kecil. Sehingga dalam adegan ini mengandung suatu bentuk rasa solidaritas untuk sesama perempuan yang digambarkan pada tokoh Yu Ning ketika membantu Bu Tejosaat membutuhkan bantuan. Mitos yang berkembang dalam masyarakat desa mengenai karet gelang memiliki kesamaan dengan mitos lainnya yang menganggap jika seseorang memegang batu ketika merasa kebelet buang air besar.

Sementara adegan pada gambar 6 memuat beberapa ibu-ibu yang sedang memberikan bantuan kepada Yu Nah yang merasa mual karena mabuk perjalanan. Dalam adegan ini terlihat bagaimana para ibu-ibu memberikan perhatian kepada tokoh Yu Nah. Yu Sam dan dua orang lainnya terlihat berusahamemberikan pertolongan dengan memijat pundak Yu Nah dan salah satu ibu-ibu yang terlihatmembawa minyak herbal atau minyak kayu putih untuk membantu meringankan rasa mual yang dirasakan Yu Nah. Bahkan beberapa ibu-ibu lainnya juga terlihat kaget dan panik mengetahui keadaantubuh Yu Nah yang tiba-tiba merasa mual. Oleh karena itu dalam adegan ini mengandung suatu bentuk rasa solidaritas untuk sesama perempuan yang digambarkan pada tokoh ibu-ibu ketika membantu YuNah saat membutuhkan bantuan.

Kemudian pada gambar 7 terdapat adegan yang memuat beberapa ibu-ibu yang merasa bahagia setelah berhasil untuk saling membantu mendorong truk yang sedang mogok dan akhirnya truk tersebut tidak mogok lagi. Dalam adegan yang terjadi sebelum adegan gambar 7 dimulai telah terlihat bagaimana para ibu-ibu memiliki kekuatan untuk bekerja sama membantu Gotrek yang truknyatiba-tiba mogok. Istri dari sopir truk yang bernama Bu Yati yang awalnya duduk di bagian depan trukjuga memilih untuk turun dan ikut membantu ibu-ibu mendorong di bagian belakang truk. Maka dari itu dalam adegan ini mengandung suatu bentuk rasa solidaritas untuk sesama perempuan yang digambarkan pada tokoh Bu Yati ketika membantu ibu-ibu yang lain saat mendorong truk.

Sifat tingginya empati yang dimiliki Yu Ning dalam membantu Bu Tejo pada adegan gambar5, Yu Sam dan ibu-ibu yang membantu Yu Nah pada adegan gambar 6, serta Bu Yati yang turun dan ikut memberikan bantuan ibu-ibu lain untuk mendorong truk yang awalnya mogok bisa berjalan sepertisemula. Dari ketiga adegan tersebut secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam adegan tersebut melambangkan perempuan yang memiliki nilai kepekaan tinggi dalam memahami sesama. Sekalipun bagi sebagian orang solusi yang diberikan Yu Ning pada adegan gambar 5 tidak memberikan efek apapun jika mengedepankan rasionalitas. Tapi yang perlu diperhatikan disini adalah kesediaan Yu Ning untuk membantu sesama tanpa adanya rasa pamrih sedikitpun. Begitu juga denganYu Sam dan Ibu-Ibu pada gambar 6 dan Bu Yati pada gambar 7. Tokoh Yu Ning, Yu Sam, Bu Yati, dan beberapa ibu-ibu dalam gambar 6 merepresentasikan bahwa perempuan memiliki perasaan dan perhatian terhadap siapapun yang membutuhkan bantuan. Perhatian yang dimiliki perempuan dapat menciptakan lingkungan yang solid dan damai karena dilakukan secara sukarela.

Dialog yang menunjukkan feminisme pada gambar 5 adalah:

*“Nyoh nyoh nyoh nyoh, ki nyoh. Jempole dikareti ndisek, ben ra sido kebelet nguyoh.”*

*“Nih, nih, nih. Ikat dulu ibu jarinya, supaya tidak jadi kebelet pipis.”*

Dialog yang menunjukkan feminisme pada gambar 6 adalah:

*“Ya Allah Ya Allah Yu Nah, Ya Allah Yu Nah piye toh Yu Nah iki (diselingi suara ibu-ibu lainnya yang saling bersautan hingga terkesan heboh).”*

*“Ya Allah, Ya Allah, Yu Nah, Ya Allah, Yu Nah, bagaimana ini Yu Nah (diselingi suara ibu-ibu lainnya yang saling bersahutan hingga terdengar heboh).”*

Dialog yang menunjukkan feminisme pada gambar 7 adalah:

*“Siji... loro...telu... ayooo yooooo. Alhamdulillah...”*

*“Satu... dua... tiga... ayo ayoooo. Alhamdulillah...”*

**Level realitas** dalam gambar 5 terlihat pada pakaian yang dikenakan Yu Ning berwarna dasarkrem dengan motif abstrak yang berwarna coklat, abu-abu, dan biru. Selain itu Yu Ning menggunakanhijab instan berwarna coklat tua dengan tambahan inner hitam. Riasan yang digunakan juga tipis bahkan terlihat seperti tanpa *make up*. Tokoh Yu Ning dalam adegan ini digambarkan sebagai perempuan dengan gaya berpakaian yang sederhana. Gaya berpakaian yang sederhana seperti ini banyak terjadi di perdesaan.

Sedangkan level realitas dalam gambar 6 terlihat dari pakaian yang digunakan oleh beberapaibu-ibu. Yu Sam memakai hijab instan berwarna maroon dengan desain sambung pada kedua tangan,Yu Nah memakai daster berwarna dasar merah dengan motif menyerupai batik khas daster yang biasanya dipakai oleh ibu-ibu di daerah perdesaan dan ditambah hijab instan berwarna maroon dengandesain tambahan dua kain berwarna pink yang berada di pet kerudung, serta ibu lainnya yang memakaibaju biru dengan kerudung persegi empat berwarna putih dan ada dua ibu-ibu yang memakai kerudungberwarna pink. Riasan pada semua tokoh dalam gambar 6 juga tipis bahkan terlihat seperti tanpa *makeup*. Selain itu, semua tokoh dalam gambar 6 digambarkan sebagai perempuan dengan gaya berpakaian yang sederhana.

Level realitas pada gambar 7 terlihat dari pakaian yang digunakan oleh beberapa ibu-ibu. Bu Yati yang berada di bagian belakang ibu-ibu nampak mengenakan kerudung persegi empat berwarna kuning dan empat orang yang berada di bagian depan Nampak satu orang mengenakan hijab persegi empat berwarna putih sementara tiga orang memakai hijab instan berwarna coklat, krem, dan coklat secara berurutan dari sisi kiri. Riasan pada beberapa tokoh dalam gambar 7 juga tipis bahkan terlihat seperti tanpa *make up* meskipun ada Bu Yati yang memakai riasan dengan warna lipstick yang lebih mencolok ditambah goresan pensil alis pada alisnya. Selain itu, semua tokoh dalam gambar 7 digambarkan sebagai perempuan dengan gaya berpakaian yang sederhana.

Kesederhanaan dalam berpakaian ini mendukung nilai kesopanan yang melekat dan berkembang pada budaya Jawa dimana seseorang lebih fokus pada fungsi dari pakaian, yakni menutupi seluruh bagian tubuh yang memang menjadi kewajiban untuk ditutupi dalam agama Islam. Hal ini berkaitan dengan peran perempuan dalam film pendek ini yang digambarkan sebagai perempuan muslimah dan perempuan Jawa perdesaan. Peran perempuan muslimah didukung dengan bukti adegan ketika ibu-ibu berhenti di masjid, disana beberapa ibu-ibu memang pergi ke toilet dan sebagian dari mereka melaksanakan sholat dhuhur karena belum sholat ketika mereka hendak pergi.

Selain itu, memang mayoritas ibu-ibu dalam film pendek ini ditampilkan dengan busana yang dilengkapi dengan hijab baik itu hijab instan ataupun hijab persegi empat yang menjadi identitas seorang perempuan muslim untuk menutupi rambutnya. Bahkan dalam penampilan tokoh perempuan muslim disini dengan penggunaan inner yang memiliki fungsi tambahan untuk memastikan bahwasannya tidak ada satupun yang keluar sehingga dapat menjaga rambut sebagai salah satu bagian tubuh yang harus ditutupi.

**Level Representasi** dalam gambar 5 terlihat pada pemilihan teknik *medium close up* yang menampilkan gambar dari kepala sampai bagian dada dan pemilihan sudut pengambilan gambar *straight angle* atau setara dengan objek. Teknik *medium close up* membantu audiens untuk melihat dengan jelas bagaimana Yu Ning ditampilkan sebagai perempuan Jawa perdesaan yang ramah. Latar belakang pada adegan ini tidak dikaburkan sehingga terlihat secara jelas. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa keadaan lingkungan di desa masih alami dan pemandangannya yang menyegarkan mata. Hal ini ditandai dengan banyaknya pohon dan bentangan sawah yang sangat luas. Tidak dikaburkannya latar belakang pada adegan ini bertujuan untuk memperlihatkan kesamaan tingkat fokus pada objek utama dan latar belakang sehingga memudahkan audiens melihat dengan jelas objek dan lingkungannya.

Selain itu pada gambar 5 terlihat bagaimana ekspresi wajah yang ditampilkan sosok Yu Ning ketika memberikan karet gelang pada Bu Tejo. Dengan senyuman yang ramah dan arah mata yang langsung menuju Bu Tejo menunjukkan totalitasnya dalam memberikan perhatian kepada sesama perempuan tanpa adanya paksaan. Arah badan yang sedikit condong ke depan dan bentuk tangan Yu Ning yang secara keseluruhan menyentuh karet gelang menandakan kepedulian yang tinggi karena Yu Ning berusaha memudahkan Bu Tejo dalam meraih karet gelang pemberiannya. Secara tidak langsung Yu Ning ingin memastikan agar Bu Tejo benar-benar menerima karet gelang tersebut.

Tindakan inisiatif yang dilakukan Yu Ning pada adegan gambar 5 juga membuktikan bahwasannya masyarakat perdesaan menekankan sikap kepedulian terhadap sesama sebagai satu keluarga dengan ketersambungan rasa. Maksudnya ketika satu anggota masyarakat yang merasa kesulitan, orang terdekatnya akan siap memberikan bantuan sebagaimana yang dibutuhkan. Selain itu, Yu Ning juga merepresentasikan perempuan sebagai bagian dari masyarakat Jawa perdesaan yang memiliki nilai budi pekerti yang baik.

Pada adegan gambar 6 level representasi terlihat dari pada pemilihan teknik *long shot* yang menampilkan gambar dari sudut pandang yang lebih jauh dan pemilihan sudut pengambilan gambar *high angle* atau berada di atas objek. Teknik *long shot* membantu audiens untuk melihat dengan jelas bagaimana ibu-ibu dalam film pendek Tilik ditampilkan sebagai perempuan Jawa perdesaan yang ramah. Latar belakang pada adegan ini tidak dikaburkan sehingga terlihat secara jelas ekspresi ibu-ibu yang khawatir dengan keadaan Yu Nah. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa keadaan yang terjadi diberikan tingkat focus secara menyeluruh. Hal ini ditandai dengan kehadiran ibu-ibu yang nampak lebih kecil karena adegan ini melibatkan sudut pandang yang sangat luas. Sementara latar belakang yang tidak dikaburkan pada gambar 6 bertujuan untuk memperlihatkan kesamaan tingkat fokus pada objek utama dan latar belakang sehingga audiens dapat melihat dengan jelas objek dan lingkungannya.

Sementara dalam gambar 7 terlihat pada pemilihan teknik *medium close up* yang menampilkan gambar dari kepala sampai bagian dada dan pemilihan sudut pengambilan gambar *straight angle* atau setara dengan objek. Teknik *medium close up* membantu audiens untuk melihat dengan jelas bagaimana sekumpulan ibu-ibu yang ditampilkan sebagai perempuan Jawa perdesaan yang memiliki sikap toleransi dan ramah terhadap sesama,

khususnya tokoh Bu Yati yang menunjukkan kepeduliannya kepada sesama perempuan ketika sedang mendorong truk mogok. Latar belakang pada adegan ini tidak dikaburkan sehingga terlihat secara jelas bagaimana lingkungan di desa yang dipenuhidengan pemandangan sawah dan pepohonan hijau di samping jalan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa keadaan lingkungan di desa masih alami dan pemandangannya yang menyegarkan mata. Tidakdikaburkannya latar belakang pada adegan ini bertujuan untuk memperlihatkan kesamaan tingkat fokus pada objek utama dan latar belakang sehingga memudahkan audiens melihat dengan jelas objekdan lingkungannya.

**Level ideologi** yang ditampilkan dalam ketiga gambar di atas adalah feminisme umum. Hal ini dapat diketahui setelah memperoleh deskripsi pada aspek realitas dan representasi. Pada aspek realitas gambar 5 ditemui kesederhanaan Yu Ning dalam berpakaian, begitu juga dengan Yu Nah dan Yu Sam pada gambar 6, sekaligus Bu Yati dan beberapa ibu-ibu pada gambar 7. Pada aspek lingkungan yang ditampilkan dalam ketiga adegan menunjukkan situasi yang ada di daerah perdesaan dengan pemandangan sawah dan banyaknya pohon yang menandakan situasi di daerah perdesaan dimana mayoritas tanah disana masih berupa persawahan atau ladang.

Kondisi di daerah perdesaan tersebut berbeda dengan situasi di kota yang memperlihatkan banyaknya bangunan dengan arsitektur yang terlihat lebih modern. Hal yang ditemukan dalam level ideologi tersebut membuktikan bahwasannya situasi dan tampilan pada adegan gambar 5 yang berkaitan dengan Yu Ning menunjukkan adanya hubungan antara tokoh dengan kondisi lingkungan. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa kejadian yang di alami Yu Ning merupakan representasi perempuan yang berada di Jawa perdesaan. Selain itu, secara tidak langsung dalam adegan menunjukkan bahwa representasi perempuan Jawa perdesaan juga tidak kalah menjadi sorotan.

Tidak hanya itu, temuan ideologi pada adegan gambar 6 juga menunjukkan adanya hubungan antara tokoh dan lingkungan yang menjadi lokasi pengambilan adegan. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa kejadian yang dialami Yu Nah ketika merasa tidak enak badan sampai muntah serta kesiapan ibu-ibu lainnya dalam memberikan pertolongan kepada Yu Nah merupakan representasi dari sekumpulan perempuan daerah Jawa perdesaan yang memiliki nilai kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Hal ini juga didukung dengan pemakaian busana yang melengkapi penampilan ibu-ibu tersebut sebagai bagian dari representasi perempuan Jawa perdesaan.

Sementara pada adegan gambar 7 temuan ideologi masih menunjukkan keterkaitan yang sama dengan gambar sebelumnya. Keterkaitan tersebut menjelaskan tentang kejadian yang terjadi ketika Bu Yati dan ibu-ibu lainnya termasuk Yu Ning yang mendorong di bagian belakang truk merupakan representasi dari beberapa perempuan yang memegang nilai kebersamaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekitar yang menjadi tempat pengambilan adegan juga semakin menguatkan adanya representasi perempuan yang ada di daerah Jawa perdesaan. Akan tetapi secara tidak langsung adegan ini juga menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan fisik yang sama besar dengan laki-laki karena pada adegan ini sekumpulan ibu-ibu tersebut berhasil membuat truk tidak mogok lagi.

Berdasarkan pemaparan mengenai data pada gambar 5, 6 dan 7, representasi feminisme begitu tampak pada tokoh Yu Nah dan ibu-ibu lainnya yang menggambarkan kuatnya solidaritas antarperempuan. Melalui 3 adegan tersebut terlihat bagaimana mereka saling membantu dalam situasi sulit. Yu Ning membantu Bu Tejo dengan karet gelang (meskipun berlandaskan mitos), ibu-ibu merawat Yu Nah yang mabuk perjalanan, dan mereka bersama-sama mendorong truk mogok. Tindakan ini menunjukkan kepedulian, kerja sama, dan kekuatan perempuan, yang sejalan dengan teori feminisme yang menekankan empati dan dukungan sesama perempuan. Film ini merepresentasikan bahwa perempuan di pedesaan juga memiliki kekuatan dan solidaritas yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketiga adegan ini menggambarkan perempuan dengan kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sesama. Selain itu, terlihat representasi mengenai perempuan perdesaan sebagai individu yang kuat, saling mendukung, dan penuh empati, menggarisbawahi peran penting mereka dalam menjaga kerukunan sosial.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya temuan penulis menunjukkan dalam film pendek *Tilik* terdapat representasi feminisme. Film pendek *Tilik* memberikan bentuk representasi feminisme yang positif dengan menampilkan perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki kekuatan untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Analisis feminisme yang ditemukan dalam level realitas menunjukkan representasi perempuan yang ditampilkan erat kaitannya dengan situasi yang ada di daerah perdesaan. Hal ini

digambarkan dari lingkungan sekitar berlangsungnya adegan serta pemakaian busana yang ditampilkan dengan sederhana untuk menguatkan representasi perempuan di daerah perdesaan. Dalam level representasi film ini menampilkan perempuan tidak hanya dengan bahasa tubuh dan gaya berbicaranya ketika melakukan adegan tersebut, melainkan berkaitan juga dengan pengaturan dalam pengambilan sudut pandang yang dapat mempengaruhi audiens dalam memahami makna adegan tersebut. Pengaturan sudut pandang yang ditemukan oleh penulis yaitu *medium close up*, *close up*, dan *long shot* dengan pengambilan *straight angle* dan *high angle*. Kemudian dari level ideologi ditemukan jenis feminisme liberal pada data pertama dan kedua serta feminisme umum pada data ketiga dan keempat.

Dari ketiga level tersebut penulis menemukan tujuh temuan data dan mengklasifikasikan bentuk feminisme yang ditampilkan dalam empat bagian yaitu feminisme mendukung perempuan untuk terlibat atau aktif berkampanye, feminisme mendukung seorang perempuan yang memiliki minat sebagai pemimpin, feminisme mendukung kebebasan berekspresi perempuan, dan feminisme mendorong solidaritas sesama perempuan. Dari empat bagian tersebut tokoh dalam film pendek Tilik yang menampilkan representasi berbeda-beda. Tokoh yang merepresentasikan feminisme mendukung perempuan aktif berkampanye dan feminisme mendukung perempuan sebagai pemimpin ditampilkan oleh tokoh Bu Tejo dan Bu Lurah. Kemudian feminisme mendukung kebebasan berekspresi perempuan yang ditampilkan oleh tokoh Yu Tri. Tokoh-tokoh terakhir yang merepresentasikan feminisme mendorong solidaritas sesama perempuan ditampilkan oleh tokoh Yu Ning, Yu Sam, dan Bu Yati. Sehingga dapat diambil kesimpulan tokoh yang merepresentasikan feminisme dalam film pendek Tilik ini ada enam yaitu Bu Tejo, Yu Tri, Yu Ning, Yu Sam, Bu Yati dan Bu Lurah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Mengkaji ulang stereotip gender: Eksplorasi stereotip gender dalam konteks budaya matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93-104.
- Astuti, R. D., & Kistanto, N. H. (2022). Tradisi 3M masyarakat Jawa menurut perspektif gender kajian: Feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 49-54.
- Ayomi, P. N. (2021). Representasi dan resepsi khalayak terhadap film pendek "Tilik". *Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 17(1), 51-61.
- Dasmarlitha, L., Mayasari, & Tayo, Y. (2023). Representasi budaya patriarki dalam film Yuni. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 63-72.
- Eagly, A. H. (2019). Gender stereotypes have changed: A cross-temporal meta-analysis of U.S. public opinion polls from 1946 to 2018. *American Psychologist*, 75(3), 1-15.
- Fathurrohman, A. (2024). Islam, feminisme, dan gender: Perspektif Tafsir Maudhu'i. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 3(2), 1293-1306.
- Febryani, I. (2021). Feminisme dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. layar. *Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 49-58.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and communication studies: Sebuah pengantar paling komprehensif*. (Yosal Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Terjemahan). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hanifah, A. N., & Agusta, R. (2021). Representasi perempuan dalam film pendek "Tilik". *Jurnal Semiotika*, 15(2), 97-111.
- Huda, A. S. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *IRAMA: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 9-14.
- Julfaniah, R. (2022). Analisa semiotik makna pesan iklan mendorong mobil Partai Solidaritas Indonesia. *Digicom: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(3), 61-67.
- Medcom.id. (2020, 21 Agustus). *Wawancara eksklusif sutradara film Tilik yang heboh di media sosial*. Diakses pada 23 Juni 2023, dari <https://www.medcom.id/hiburan/montase/Wb70o4Pk-wawancara-eksklusif-sutradara-film-tilik-yang-heboh-di-media-sosial>.
- Nabilah, M. (2022). *Representasi perempuan dalam film Selesai Tahun 2021*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Kasim: Riau.
- Nurhablisyah, & Susanti, K. (2020). Analisis isi Tilik, sebuah tinjauan narasi film David Bordwell. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 5(4), 315-329.
- Mahardhika, G .R. (2020). *Belenggu budaya patriarki terhadap kesetaraan gender di Indonesia*. Diakses dari <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>.
- Mohajan, H. K. (2022). An overview on the feminism and its categories. *Research and Advances in Education*, 1(3), 11-26.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam lingkungan tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film UNPAD*, 4(1), 42-63.

- Qibtiyah, M., & Aminuddin, A. (2024). Representasi feminisme budaya patriarki dalam film Gadis Kretek (Teori semiotika Roland Barthes). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *4*(9), 1-19.
- Rahmatika, A. (2020). Representasi perempuan dalam iklan rokok. *Al-Munzir*, *13*(2), 179-196.
- Risal, Y., & Nisa, F. K. (2021). Reinterpretasi dan dekonstruksi fenomena sosial dalam film (Analisis pada film fiksi pendek Srinthil). *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, *5*(1), 84-95.
- Saputranur, & Wijaya, I. S. (2023). Representasi tokoh perempuan dalam film Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2. *Nubuwwah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *1*(1), 30-54.
- Sarah, R. (2022). Representation of feminism on the character of Enola Holmes in the Enola Holmes Film: John Fiske's semiotics analysis. *Jurnal Bahas*, *33*(2), 100-110.
- Sari, S. P. (2024). Analisis makna visual pada poster film "Siksa Neraka". *Creativa Scientia*, *1*(1), 1-16.
- Senaharjanta, I. L. (2022). Representasi pergolakan batin perempuan dalam film Little Woman. *Jurnal Sense: Journal of Film and Television Studies*, *5*(1), 55-70.
- Setyami, I. (2021). Budaya pop dan feminis dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, *1*(1), 47-57.
- Soleman, A., & Tohis, R. A. (2021). Science feminis: Sebuah kajian sosiologi pengetahuan. *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies*, *1*(2), 80-89.
- Tawaqal, W. (2020). Pilihan hidup tokoh utama Zarah Amala dalam Novel "Supernova Episode: Partikel" karya Dee Lestari: Kajian feminisme liberal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *3*(4), 435-444.
- Verakandhi, D. (2024). Perubahan preferensi menonton film pada era media sosial: Dampak short video dan implikasinya pada perilaku menonton film. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, *20*(1), 37-45.
- Wijaya, D. E. (2022). Analisis semiotika kecanduan merokok di film dokumenter "Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok". *JDMR: Journal of Discourse and Media Research*, *1*(1), 13-27.
- Wulandari, A., & Rahmawati, W. (2020). Representasi perempuan Jawa Siti Walidah dalam film Nyai Ahmad Dahlan. *Jurnal Semiotika*, *14*(2), 111-223.
- Wuwung, M.C.J. (2021). Representasi budaya Jawa dalam film Tilik. *Jurnal E-Komunikasi*, *9*(2), 1-9.